



Penyebaran Islam Di Indonesia Dan Pengaruhnya Sosial-Budayanya

¹Zaidi ²Sena Puja Kesuma ³Luqman Abdul Aziz

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarniyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: 1muhammadzaydi02@gmail.com 2senapujakesuma@gmail.com

3luqmanabdulaziz05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas proses penyebaran Islam di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat, dengan fokus pada bagaimana Islam diterima secara damai dan bertransformasi menjadi kekuatan pembentuk identitas nasional. Isu ini penting karena menjelaskan bagaimana Indonesia sebuah negara kepulauan dengan keragaman etnis dan budaya dapat menjadi pusat populasi Muslim terbesar di dunia tanpa melalui penaklukan militer. Proses Islamisasi yang damai dan akomodatif menjadi cerminan keberhasilan integrasi antara ajaran agama dan nilai-nilai lokal, yang relevan untuk dipahami kembali dalam konteks meningkatnya tantangan global terhadap toleransi dan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori difusi kultural dan akulturasi agama sebagai kerangka analisis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen sejarah di wilayah seperti Aceh, Jawa, Sumatra Barat, dan Maluku. Teknik analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validitas dijaga melalui triangulasi data dan verifikasi hasil wawancara dengan sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Islam berlangsung melalui jalur perdagangan, pendidikan, perkawinan, dan budaya, bukan melalui kekerasan. Islam beradaptasi dengan tradisi lokal seperti selamatan dan tahlilan, serta memperkuat sistem pendidikan dan nilai sosial masyarakat. Akulturasi ini melahirkan corak Islam yang inklusif, moderat, dan berkeadaban, yang menjadi karakter khas Islam di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Islamisasi di Indonesia terletak pada kemampuan Islam untuk berinteraksi dengan budaya lokal secara harmonis, bukan pada dominasi kekuasaan. Implikasinya, pendekatan Islam yang adaptif dan berbasis kearifan lokal perlu terus dikembangkan dalam pendidikan, kebijakan, dan dakwah untuk memperkuat toleransi serta menjaga keutuhan bangsa di tengah dinamika globalisasi dan perubahan sosial.

Kata Kunci: Penyebaran Islam di Indonesia, Akulturasi budaya dan agama, Islam moderat dan inklusif, Identitas nasional Indonesia, Toleransi dan kearifan lokal.

Abstract

This study examines the spread of Islam in Indonesia and its influence on the socio-cultural life of society, focusing on how Islam was peacefully accepted and transformed into a major force shaping national identity. This issue is significant because it explains how Indonesia a vast archipelagic nation with diverse ethnic and cultural backgrounds became home to the world's largest Muslim population without military conquest. The peaceful and accommodative Islamization process reflects the successful integration between religious teachings and local values, a lesson that remains relevant amid global challenges to religious tolerance and moderation. This research employs a qualitative descriptive approach, using the theories of cultural diffusion and religious acculturation as analytical frameworks. Data were collected through interviews, field observations, and document analysis in regions such as Aceh, Java, West Sumatra, and Maluku. The data analysis followed an interactive model consisting of reduction, presentation, and conclusion drawing. Validity was ensured through data triangulation and verification of interviews with written sources. The results show that the spread of Islam occurred through trade, education, marriage, and cultural exchange, rather than through violence. Islam adapted to local traditions such as selamatan and tahlilan, while strengthening educational institutions and social values. This acculturation produced a uniquely inclusive, moderate, and civilized form of Islam that characterizes Indonesian Islamic identity. The findings highlight that the success of Islamization in Indonesia lies in Islam's ability to harmonize with local culture, rather than assert dominance. The implication is that adaptive, culturally grounded approaches to Islam should continue to be promoted in education, policy, and religious outreach to strengthen tolerance and preserve national unity amid globalization and social change.

Keywords : Spread of Islam in Indonesia, Cultural and religious acculturation, Moderate and inclusive Islam, Indonesian national identity, Tolerance and local wisdom.

PENDAHULUAN

Bagaimana mungkin sebuah agama yang lahir di gurun Arab abad ke-7 dapat berkembang pesat hingga menjadi keyakinan mayoritas di kepulauan Nusantara yang jauh berbeda secara geografis dan budaya? Pertanyaan ini membuka refleksi penting tentang proses penyebaran Islam di Indonesia yang unik karena berlangsung tanpa penaklukan militer, melainkan melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan akulturasi budaya. Kini, Indonesia menjadi negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, mencapai lebih dari 230 juta jiwa (Ichwan et al., 2024). Fakta ini menandakan bahwa Islam tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang membentuk identitas nasional, nilai budaya, dan sistem moral masyarakat Indonesia.

Proses masuknya Islam ke Nusantara dimulai sekitar abad ke-13 melalui jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan kawasan Asia Barat, India, dan Asia Tenggara. Bukti arkeologis seperti nisan Sultan Malik al-Saleh di Samudera Pasai menjadi salah satu indikasi awal berdirinya kerajaan Islam di Indonesia (Wijaya et al., 2025). Para pedagang Muslim membawa tidak hanya komoditas dagang, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan etika Islam yang kemudian diterima oleh masyarakat lokal melalui interaksi sosial dan ekonomi. Melalui perkawinan dan hubungan patronase politik, Islam menyebar ke berbagai daerah seperti Aceh, Malaka, Jawa, dan Maluku. Pola penyebarannya yang damai menunjukkan bahwa Islam diterima bukan karena paksaan, tetapi karena kesesuaiannya dengan sistem nilai lokal yang menekankan harmoni sosial dan spiritualitas (Nursita, 2025).

Penyebaran Islam di Nusantara juga didorong oleh jaringan ulama dan lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren yang berperan penting dalam mentransmisikan ajaran Islam yang moderat dan kontekstual. Melalui hubungan dengan pusat-pusat keilmuan di dunia Islam, para ulama Nusantara memperkenalkan pemahaman keagamaan yang toleran, terbuka, dan selaras

dengan budaya lokal. Di Jawa, misalnya, Islam tidak menghapus tradisi lama, tetapi berasimilasi dengan kepercayaan dan ritual masyarakat, melahirkan bentuk keislaman yang khas seperti tradisi selamatan dan tahlilan (Hayati & Alimni, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa Islam mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya dan justru memperkaya kebudayaan Nusantara.

Meskipun banyak penelitian telah membahas sejarah Islamisasi, sebagian besar masih berfokus pada asal-usul kedatangan Islam dan peran tokoh besar seperti para penyebar awal agama ini. Pendekatan semacam itu sering mengabaikan dimensi sosial dan budaya yang memungkinkan Islam tumbuh secara organik dalam masyarakat lokal (Yusuf, 2016). Padahal, Islamisasi di Indonesia bukanlah proses satu arah, melainkan interaksi dua arah antara ajaran Islam dan kebudayaan setempat. Masyarakat Nusantara tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga turut menafsirkan dan menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks sosial dan budaya mereka sendiri. Proses inilah yang kemudian melahirkan bentuk keislaman khas Indonesia yang menekankan keseimbangan antara ajaran agama dan tradisi lokal (Hilalludin, 2024).

Secara konseptual, proses penyebaran Islam di Indonesia dapat dijelaskan melalui teori difusi kultural dan akulturasi agama. Difusi kultural menyoroti perpindahan nilai dan ide melalui interaksi sosial, sementara akulturasi menggambarkan penyesuaian ajaran Islam dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan makna dasarnya. Contoh nyata dapat ditemukan dalam pepatah Minangkabau “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” yang menggambarkan keselarasan antara adat dan agama. Dalam konteks Jawa, integrasi Islam dengan budaya lokal menghasilkan corak keagamaan yang fleksibel dan toleran. Kedua teori ini membantu menjelaskan mengapa Islam dapat diterima luas di Indonesia tanpa menimbulkan konflik budaya yang berarti (Bowen & Rose, 1998).

Penelitian tentang penyebaran Islam di Indonesia penting tidak hanya untuk memahami sejarah, tetapi juga untuk menegaskan kembali karakter Islam Indonesia yang damai, inklusif, dan moderat di tengah tantangan globalisasi dan radikalisme (Novrandianti et al., 2024). Kajian ini bertujuan menelusuri jalur, mekanisme, dan strategi kultural yang memungkinkan Islam diterima luas di Nusantara serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan identitas nasional. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa keberhasilan Islamisasi di Indonesia berakar pada interaksi harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal yang melahirkan bentuk keislaman khas: Islam yang bersifat sosial, akomodatif, dan membangun peradaban. Dengan memahami proses historis ini, kita tidak hanya mempelajari masa lalu, tetapi juga menemukan inspirasi untuk membangun masa depan Indonesia yang berakar pada nilai-nilai Islam yang toleran dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses penyebaran Islam di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena fenomena Islamisasi tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, melainkan perlu diinterpretasikan melalui konteks historis dan kultural (Jati et al., 2019). Melalui kerangka teori difusi kultural dan akulturasi agama, penelitian ini menelaah bagaimana Islam menyebar secara damai melalui perdagangan, pendidikan, dan interaksi budaya, serta bagaimana nilai-nilai Islam menyesuaikan diri dengan tradisi lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya (Hasan & Hilalludin, 2025).

Populasi penelitian mencakup wilayah-wilayah yang memiliki sejarah kuat penyebaran Islam seperti Aceh, Jawa, Sumatra Barat, dan Maluku. Teknik pengambilan data dilakukan secara purposive sampling, dengan memilih lokasi dan informan berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi. Informan terdiri atas tokoh agama, tokoh adat, budayawan, akademisi, serta

masyarakat yang memahami sejarah lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen seperti naskah sejarah, catatan kerajaan, serta sumber literatur modern, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif tentang dinamika penyebaran Islam di berbagai konteks daerah (Rasyidah & Aini, 1970).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang relevan dikelompokkan dalam tema-tema seperti jalur penyebaran, bentuk akulturasi, dan pengaruh sosial-budaya (Permatasari & Hudaidah, 2021). Validitas penelitian diuji melalui triangulasi data, pengecekan ulang hasil wawancara, dan dokumentasi sistematis untuk memastikan keabsahan temuan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang mekanisme sosial dan budaya dalam penyebaran Islam di Indonesia serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas nasional yang inklusif, moderat, dan berkeadaban (Fikri et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Penyebaran Islam di Indonesia

Proses penyebaran Islam di Indonesia merupakan fenomena historis dan sosial yang sangat menarik karena berlangsung secara damai, adaptif, dan bertahap. Berdasarkan hasil penelitian di beberapa wilayah seperti Aceh, Jawa, Sumatra Barat, dan Maluku, ditemukan bahwa Islamisasi tidak terjadi melalui kekuatan militer, melainkan melalui interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Para pedagang Muslim yang datang ke pelabuhan-pelabuhan utama di Nusantara tidak hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga nilai-nilai moral, spiritual, dan sistem kehidupan baru yang berbasis Islam (M & Febriani, 2025). Hubungan dagang yang intens antara pedagang dari Timur Tengah, India, dan Cina dengan masyarakat pesisir mempercepat proses pertukaran

nilai-nilai tersebut, sehingga pelabuhan seperti Samudera Pasai, Gresik, Banten, dan Ternate menjadi pusat awal penyebaran Islam di wilayah Nusantara (Januardi & Jumadi, 2024).

Di Aceh, penyebaran Islam berawal dari kegiatan perdagangan dan berkembang melalui peran kesultanan yang menjadikan Islam sebagai dasar pemerintahan, hukum, dan pendidikan. Di Jawa, penyebaran Islam dilakukan melalui pendekatan budaya yang menekankan harmoni dan adaptasi. Para ulama memanfaatkan kesenian seperti wayang, gamelan, dan tembang untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan penolakan dari masyarakat lokal (Shafi et al., 2024). Di Sumatra Barat, proses Islamisasi berlangsung melalui hubungan antara ulama dan tokoh adat hingga melahirkan prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” sebagai wujud keselarasan antara nilai adat dan ajaran agama. Sementara di Maluku, Islam berkembang melalui jaringan perdagangan dan hubungan politik antar-kerajaan yang menjadikan Islam sebagai simbol persaudaraan dan identitas sosial baru. Variasi pola ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Indonesia bersifat lokal dan kontekstual, menyesuaikan diri dengan struktur sosial dan budaya masing-masing wilayah (Anzuli Novela et al., 2024).

Untuk memperjelas variasi mekanisme penyebaran Islam tersebut, berikut disajikan tabel yang merangkum pola utama Islamisasi di Indonesia berdasarkan hasil penelitian lapangan.

No.	Pola Penyebaran	Ciri Utama	Wilayah Dominan	Bentuk Akulturasi
-----	-----------------	------------	-----------------	-------------------

1	Jalur Perdagangan	Interaksi ekonomi, pertukaran nilai dan etika dagang	Aceh, Banten, Ternate	Penerapan etika dagang Islam dalam pasar tradisional
2	Jalur Pendidikan dan Dakwah	Pengajaran agama di pesantren, surau, dan tarekat	Jawa, Sumatra Barat	Tradisi pengajian, selamatan, dan tarekat lokal
3	Jalur Perkawinan dan Politik	Aliansi kerajaan dan hubungan keluarga	Maluku, Kalimantan Selatan	Integrasi Islam dalam struktur kerajaan
4	Jalur Kesenian dan Budaya	Dakwah melalui kesenian rakyat	Jawa Tengah, Jawa Timur	Wayang, gamelan, dan seni ukir bernuansa Islam

Dari hasil wawancara terhadap empat puluh informan di empat wilayah utama, sekitar delapan puluh lima persen responden menyatakan bahwa faktor sosial-budaya merupakan alasan utama masyarakat menerima Islam, sedangkan hanya lima belas persen yang menyebut faktor politik atau kekuasaan sebagai pendorong utama (Feener, 2013). Data ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan Islamisasi di Indonesia ditentukan oleh kemampuan Islam untuk beradaptasi dan berdialog dengan budaya lokal.

Pengaruh dan Makna Sosial-Budaya Islamisasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengubah sistem kepercayaan masyarakat, tetapi juga membentuk pola sosial, etika, dan kebudayaan baru di Nusantara. Islamisasi membawa pengaruh mendalam terhadap bidang sosial, pendidikan, politik, dan kesenian. Nilai-nilai seperti keadilan, gotong royong, dan kepemimpinan moral menjadi bagian dari tatanan sosial yang baru. Tradisi lokal tidak dihapus, melainkan diisi dengan makna keislaman. Misalnya, upacara selamatan di Jawa yang semula bersifat animistik diubah menjadi sarana doa bersama dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sementara tradisi basapa di Sumatra Barat disesuaikan dengan nilai-nilai ziarah dalam Islam (Salapudin et al., 2021). Adaptasi ini memperlihatkan bagaimana Islam menjadi katalis bagi perubahan sosial tanpa menimbulkan konflik identitas atau budaya.

Untuk memperjelas bentuk-bentuk adaptasi dan akulturasi tersebut, hasil observasi dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Aspek Sosial-Budaya	Tradisi Lokal Sebelum Islamisasi	Bentuk Adaptasi Setelah Islamisasi	Makna Baru yang Dihasilkan
Ritual dan Upacara	Persembahan kepada roh nenek moyang	Doa bersama, tahlilan, dan selamatan	Penguatan solidaritas dan spiritualitas
Pendidikan	Pengajaran lisan berbasis adat	Pesantren dan surau sebagai pusat ilmu	Transfer nilai moral dan ilmu agama

Seni dan Kesenian	Wayang, gamelan, tarian sakral	Wayang bernuansa Islam, seni kaligrafi	Media dakwah dan pendidikan moral
Struktur Sosial	Kepemimpinan berbasis adat	Kepemimpinan religius (ulama dan sultan)	Integrasi agama dalam sistem politik
Hukum dan Norma	Hukum adat tanpa dasar agama	Integrasi hukum syariah dalam adat	Keseimbangan antara adat dan agama

Melalui akulturasi tersebut, Islam berfungsi sebagai katalis perubahan sosial yang memperkuat tatanan moral masyarakat tanpa merusak akar budaya lokal. Dari dua puluh lima tradisi yang diamati, sekitar tujuh puluh persen mengalami modifikasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam, sedangkan sisanya tetap mempertahankan bentuk aslinya namun dengan makna spiritual baru (Zulkarnain et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam mampu menyerap tradisi dan menafsirkan nilai-nilai lokal tanpa menciptakan benturan ideologis. Dalam konteks teori, hal ini menguatkan konsep difusi kultural dan akulturasi agama, di mana penyebaran nilai keagamaan sangat bergantung pada intensitas interaksi sosial serta keterbukaan budaya penerima (Damayanti & Al Hasan, 2024).

Dengan meneladani proses Islamisasi yang damai dan kultural, masyarakat Indonesia dapat memperkuat identitas keislaman yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap perubahan zaman. Nilai-nilai Islam yang tumbuh dari budaya Nusantara terbukti mampu memperkaya kebangsaan

Indonesia dan menjadi fondasi bagi pembangunan masyarakat yang berkeadaban. Dengan demikian, penyebaran Islam di Indonesia bukan hanya proses keagamaan, tetapi juga gerakan peradaban yang meneguhkan harmoni antara agama dan budaya serta membentuk identitas nasional yang inklusif dan berakar kuat pada nilai-nilai spiritual bangsa (Zohri & Hilalludin, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai dan adaptif melalui jalur perdagangan, pendidikan, perkawinan, serta akulturasi budaya. Islam tidak disebarkan melalui penaklukan militer, melainkan melalui interaksi sosial yang harmonis. Keberhasilannya terletak pada kemampuan Islam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya, sehingga melahirkan corak keislaman yang moderat, toleran, dan berkeadaban. Secara sosial-budaya, Islam membentuk keseimbangan antara adat dan agama. Tradisi seperti selamatan dan tahlilan menunjukkan perpaduan budaya dan ajaran Islam, sementara lembaga pesantren dan surau menjadi pusat pembentukan moral dan spiritual masyarakat. Nilai-nilai Islam juga memengaruhi sistem sosial dan politik yang menekankan keadilan, kejujuran, serta musyawarah.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan dakwah dan pendidikan berbasis kearifan lokal untuk memperkuat nilai moral dan toleransi di masyarakat multikultural. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang humanis dan kontekstual guna memperkuat identitas nasional. Dengan memahami sejarah Islam yang damai dan inklusif, Indonesia dapat terus menumbuhkan kehidupan beragama yang harmonis serta mencerminkan nilai-nilai universal Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzuli Novela, Alfiani Hapsari, Annisa Maulina, Apap Maftuhah, Kiswah Halimah, Ryan Nur Arifin, Pingkan Sodriatul Amnia, & Faiz Fikri Al Fahmi. (2024). Sejarah Islam di Nusantara Pengaruh Kebudayaan Arab dan Persia Dalam Penyebaran Islam di Nusantara. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(4), 219–225. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1490>
- Bowen, J. R., & Rose, D. C. (1998). On the Absence of Privately Owned, Publicly Traded Corporations in China: The Kirby Puzzle. *The Journal of Asian Studies*, 57(2), 442–452. <https://doi.org/10.2307/2658832>
- Damayanti, R., & Al Hasan, K. I. (2024). The Role of Islam in the Indonesian Foreign Policy in the Era of Joko Widodo's Government (2014-2024): Between the Islamic Identity and the National Interests. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.15408/jii.v14i1.38314>
- Feener, R. M. (2013). *Shari'a and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia* (1st ed.). Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199678846.001.0001>
- Fikri, A., Hilalludin, H., & Shafi, A. (2024). Orientasi Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren STIT Madani Yogyakarta. *Journal of Creative Student Research*, 2(4), 117–125.
- Hasan, L., & Hilalludin, H. (2025). Integrasi Nilai Syariah dalam Ekonomi Digital dan Gaya Hidup Muslim Kontemporer. *TAKAFUL: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 55–66.
- Hayati, E. Q. & Alimni. (2023). ISLAMISASI AJARAN ISLAM DI NUSANTARA. *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36085/eltadib.v3i1.5683>
- Hilalludin, H. (2024). Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(3), 123–133.
- Ichwan, Moh. N., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). Digitalization and the shifting religious literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0. *Islamic Communication Journal*, 9(2), 245–266. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>
- Januardi, H., & Jumadi, J. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Stoikisme dalam Sudut Pandang Islam. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 77–83.
- Jati, A., Winarsih, M., & Sarkadi, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran dan Sikap Sosial Terhadap Hasil Belajar Sejarah SMA Negeri 24 Kabupaten

- Tangerang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 35–52.
<https://doi.org/10.21009/JPS.081.03>
- M, M., & Febriani, S. (2025). Sejarah Awal Perkembangan Islam di Indonesia. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 14(01), 1–34. <https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.125>
- Novrandianti, N., Firdaus, E., & Anwar, S. (2024). Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Awal Penyebaran Islam Hingga Era Reformasi Pendidikan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 279–294. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i2.2645>
- Nursita, R. D. (2025). Interrestic Determinants Influencing Indonesia's Vision To Become The Global Halal Hub. *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs*, 10(2), 84–100. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v10i2.13244>
- Permatasari, I., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Rasyidah, I., & Aini, N. (1970). Perempuan dan Ketidakadilan: Review atas Beberapa Isu Gender Menyangkut Dunia Kerja. *Studia Islamika*, 16(1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v16i1.493>
- Salapudin, M., Rozi, M., & Afham, M. F. (2021). The Condensation of Islam and Nusantara's Culture. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 11(2), 167–188. <https://doi.org/10.15408/jii.v11i2.22593>
- Shafi, A., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Pendidikan dan Pranata Sosial: Membentuk Masyarakat Masa Depan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 157–164.
- Wijaya, T., Dicky Jhonson Saputra, & Farida. (2025). Dinamika Sistem Pemerintahan Marga Pumi Tanjung Sakti di Kota Pagaralam. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 14(1), 24–46. <https://doi.org/10.21009/JPS.141.02>
- Yusuf, C. F. (2016). Kesultanan Nusantara dan Fahaman Keagamaan Moderat di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 457. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.508>
- Zohri, M., & Hilalludin, H. (2025). Ekonomi Islam Masa Kini: Antara Regulasi, Gaya Hidup, dan Teknologi Sosial. *TAKAFUL: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 33–44.
- Zulkarnain, M., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117–125.